



EMOTIONAL MATURITY, INTIMACY AND MARITAL SATISFACTION IN EARLY ADULTHOOD

KEMATANGAN EMOSI, INTIMACY DAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA DEWASA AWAL

Alifah Farha

Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma

E-mail: farhaalifah95@gmail.com

ARTICLE INFO

Correspondent

Alifah Farha
farhaalifah95@gmail.com

Key words:

sensitivity analysis, IRR, economic feasibility, NPV, PBP

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 2007-2015

ABSTRACT

Marital satisfaction is a subjective positive feeling that is obtained by married couples towards their married life. This study was conducted to determine whether there is an influence of emotional maturity and intimacy on marital satisfaction in early adulthood. This research is a quantitative research. Sampling of this research used purposive sampling technique. The research method uses Multiple Regression Analysis Techniques. The results showed that there was a join effect of emotional maturity, intimacy on marital satisfaction by 49% in early married adults. Partially, only emotional maturity has no effect on marital satisfaction in early adulthood.

Copyright © 2023 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Koresponden Alifah Farha <i>farhaalifah95@gmail.com</i></p> <p>Kata kunci: kepuasan pernikahan, kematangan emosi, keintiman, dewasa awal</p> <p>Website: <i>https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER</i></p> <p>Hal: 2007 - 2015</p>	<p>Kepuasan pernikahan merupakan perasaan positif yang sifatnya subjektif, yang diperoleh pasangan yang menikah terhadap kehidupan perkawinannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kematangan emosi dan keintiman terhadap kepuasan pernikahan pada dewasa awal. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>. Metode penelitian menggunakan Teknik Analisis Regresi Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hasil pengaruh secara bersama-sama antara kematangan emosi, intimacy terhadap kepuasan pernikahan sebesar 49% pada dewasa awal yang menikah. Secara parsial hanya kematangan emosi yang tidak memiliki pengaruh terhadap kepuasan pernikahan pada dewasa awal.</p> <p style="text-align: right;"><i>Copyright © 2023 JSER. All rights reserved.</i></p>

PENDAHULUAN

Menikah pada dasarnya merupakan salah satu fitrah bagi manusia untuk berpasangan-pasangan, Menurut Hurlock dalam teori perkembangan masa usia menikah adalah pada usia dewasa awal yaitu 20-40 tahun atau usia 18-40 tahun, selain itu Hurlock menambahkan bahwa masa dewasa awal merupakan masa bermasalah karena pada masa dewasa awal banyak masalah yang ditimbulkan oleh penyesuaian diri terhadap hal-hal yang berkaitan dengan persiapan menikah (Fitriyani, 2021). Pada usia 20 tahun reproduksi wanita sudah matang dan siap untuk menerima hasil konsepsi. Sedangkan pria umur 25 tahun sudah memiliki emosi yang stabil dan bisa menjadi kepala keluarga yang baik (Munaing & Niandari, 2014).

Pernikahan pada usia dewasa awal merupakan hal yang wajar terjadi. Pernikahan bisa diartikan sebagai penyatuan dua keluarga dan kesempatan untuk mengembangkan hubungan yang lebih intim dalam berbagi hubungan. pernikahan juga merupakan suatu komitmen emosional antara dua orang yang diakui secara hukum untuk saling berbagi keintiman, perasaan dan hubungan seksual, berbagi tugas serta sumber ekonomi (Olson & Defrain, 2014). Setiap individu yang memasuki kehidupan perkawinan membawa kebutuhan, harapan, serta keinginannya masing-masing. Pada kenyataannya tidak semua pasangan dapat mencapai kepuasan dalam pernikahan.

Adapun kasus perceraian di Indonesia bersifat fluktuatif, namun jumlah kasusnya mengalami peningkatan setiap tahun di Indonesia disebutkan sebagai negara dengan angka perceraian tertinggi se-Asia Pasifik, dengan 40 sidang kasus perceraian setiap jamnya terutama di tahun 2015. Pernikahan tanpa memiliki kesiapan dan pembekalan mengenai sebuah pernikahan dalam membangun rumah tangga

memiliki banyak resiko sehingga ada beberapa pasangan yang bisa mempertahankan pernikahannya dan ada juga yang gagal (Lestari, 2022). Kepuasan dalam hubungan pada pasangan suami istri umumnya meningkat saat pernikahan, akan tetapi hal tersebut akan menurun dan sekitar 3- 4% terjadi perceraian pada saat pernikahan memasuki usia 10 tahun (Soraiya, 2016). Meningkatnya jumlah kasus perceraian menunjukkan kepuasan pernikahan yang rendah dalam rumah tangga.

Kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai kualitas pernikahannya secara menyeluruh (Olson *et al.*, 2011). Mampu menjalani pernikahan dengan harmonis merupakan harapan setiap pasangan yang telah menikah dan menjadi indikator suatu keberhasilan menjalani rumah tangga. Kepuasan pernikahan merupakan keadaan mental yang tidak dicapai secara otomatis, tetapi membutuhkan upaya berkelanjutan dari pasangan untuk mewujudkannya, terutama di tahun-tahun awal perkawinan, karena pada tahap ini kepuasan perkawinan tidak stabil dan hubungan perkawinan terancam (Gorbanzadeh *et al.*, 2013). Mencapai kepuasan dalam pernikahan dapat dicapai ketika individu sebagai pasangan pernikahan dapat saling memahami keadaan masing-masing, terjalinnya komunikasi yang baik, terjadinya pemenuhan-pemenuhan kebutuhan dasar seperti keintiman dan kasih sayang suami istri dan tentu saja hal tersebut tidak dapat dipisahkan dengan pengelolaan emosi yang terjadi.

Individu yang matang dalam berpikir memiliki kemampuan untuk mengelola emosi. Oleh karena itu, kematangan emosi berpengaruh dalam kehidupan pernikahan. Menurut Harlock (dalam Fitriyani, 2021) menyebutkan kematangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain. Mereka yang memiliki kematangan emosi ketika memasuki pernikahan cenderung lebih mampu mengelola perbedaan yang ada diantara keduanya. Individu yang memiliki kematangan emosi yang baik lebih siap menghadapi perbedaan yang ada dalam rumah tangga.

Adhim (2002) menyebutkan kematangan emosi merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinan di usia muda. Kematangan emosi juga amat diperlukan dalam menumbuhkan kemesraan pernikahan maupun dalam mendidik anak, karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap berlangsungnya kehidupan berumah tangga kelak dimana individu menginginkan pernikahan yang berhasil. Hasil penelitian (Firouzabadi *et al.*, 2011) menunjukkan bahwa kualitas pernikahan yang baik di tandai oleh salah satunya adanya kematangan emosi yang baik. Menurut (Saffarpour & Sarifi, 2013) menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab paling penting mencapai kepuasan pernikahan adalah adanya kematangan emosi terkait dengan peran dalam pernikahan. Oleh sebab itu kematangan emosi merupakan hal penting dalam sebuah hubungan pernikahan.

Selain kematangan emosi, kepuasan pernikahan juga dipengaruhi oleh interaksi suami istri. Salah satu proses interaksi dalam pernikahan adalah keintiman atau *intimacy*. Wiley & Sons (2008) menyatakan *intimacy* merupakan bentuk kemampuan interpersonal dengan pasangan dalam pernikahan yang ditandai dengan adanya kedekatan emosional, sehingga mampu mengungkapkan diri, interaksi yang baik,

dan memberikan perhatian dan rasa hormat kepada pasangan *intimacy* biasanya terjadi ketika individu mengungkapkan informasi tentang diri sendiri, berbagi informasi yang melibatkan *intimacy* yang akan menghasilkan penerimaan dukungan dari orang lain (Olson *et al.*, 2011) mendefinisikan hubungan romantis atau disebut dengan *intimate relationship* sebagai hubungan yang melibatkan adanya ikatan emosional antara dua pihak, dilengkapi dengan adanya komitmen dan kepercayaan dalam hubungan tersebut.

Namun, terdapat individu yang memiliki kesulitan dalam membentuk atau mempertahankan hubungan romantisnya dengan individu lain. Masalah tersebut timbul karena adanya kesulitan dalam membangun *intimacy*. Kesulitan dalam membangun *intimacy* tentunya akan mengganggu kehidupan sosial individu (Nurhikmah *et al.*, 2018). Dengan adanya *intimacy* terdapatnya kedekatan perasaan yang dirasakan individu dengan individu lain, yang didalamnya terdapat kehangatan, saling menyukai, saling bergantung dan memahami satu sama lain, saling percaya, dan selalu ingin merasa dekat dengan orang tersebut.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan efektif yang diberikan oleh kematangan emosi dengan keintiman terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang telah menikah di usia dewasa awal.

METODE

Partisipan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah individu dewasa awal dengan memiliki kriteria berjenis kelamin laki-laki atau perempuan dengan rentang usia 22–40 tahun berstatus menikah dan dalam usia pernikahan 0-10 tahun. Sampel dalam penelitian ini yaitu 101 orang.

Desain Penelitian

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode teknik *purposive sampling*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*.

Instrumen Penelitian

Skala kepuasan pernikahan dapat diukur menggunakan ENRICH Marital Satisfaction Scale. Alat ukur ini diadaptasi dari (Kusumawardani, 2016) yang dikembangkan oleh (Fowers dan Olson, 1989) terdiri atas 15 aitem yang mencakup aspek-aspek kepuasan pernikahan. Skala ini menggunakan skala *likert* dengan rentang angka 1 sampai 5. Pada skala ini salah satu pernyataan aitemnya ialah “Saya senang dengan cara kami mengungkapkan kasih sayang”. Skala kepuasan pernikahan memiliki reliabilitas *cronbach’s alpha* sebesar 0,913.

Skala kematangan emosi menggunakan instrumen yang diadaptasi dari (Haq, 2017). Skala kematangan emosi ini telah disusun berdasarkan aspek-aspek menurut (Katvosky & Garlow, 1976) yang terdiri dari 16 aitem. Skala kematangan emosi menggunakan skala *likert* dengan rentang angka 1 sampai 5 dengan salah satu pernyataan aitemnya ialah “Saya dapat menghargai pendapat pasangan saya mesikun berbeda”. Pada skala ini terdapat reabilitas *Cronbach alpha* sebesar 0,808.

Skala *intimacy* dalam penelitian ini menggunakan definisi operasional yang digunakan oleh (Schaefer & Olson, 1981) dalam alat ukur *Personal Assessment of Intimacy in Relationship* (PAIR). Skala ini berjumlah 36 item yang diterjemahkan

dengan salah satu pernyataan aitemnya ialah “Pasangan saya merupakan pendengar yang baik” Pada skala intimacy memiliki penilaian dengan reabilitas *Cronbach alpha* sebesar 0,800.

Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis penelitian, pengaruh kematangan emosi dan intimacy terhadap kepuasan pernikahan pada dewasa awal. Seluruh pengolahan data ini dilakukan dengan bantuan program komputer IBM SPSS *Statistics version 22 for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang di tampilkan pada Tabel .1 hasil yang didapat Nilai F yang diperoleh pada hasil analisis regresi berganda ini sebesar 47.147 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan Kematangan Emosi dan Intimacy secara simultan terhadap Kepuasan Pernikahan. Hasil data ini juga menunjukkan R Square sebesar 0,490 bahwa Kematangan Emosi dan Intimacy memberikan pengaruh secara simultan sebesar 49% terhadap Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal dan sebanyak 51% terdapat pengaruh oleh faktor lain diluar penelitian ini. Dilihat dari hasil R Square menunjukkan bahwa keeratan data antara Kematangan Emosi dan Intimacy terhadap Kepuasan Pernikahan tidak menunjukkan keeratan data yang erat diantaranya, namun tetap terdapat nilai pengaruh dari variabel tersebut.

Tabel 1. Data Hasil Analisis Regresi Berganda

Variable	R Square	F	Sig.
Kematangan Emosi, Intimacy dengan Kepuasan Pernikahan	0,490	47.147	0,000

Peneliti melakukan uji parsial yaitu pengaruh secara sendiri-sendiri yang terlihat pada Tabel 2. Terdapat nilai signifikansi dari kedua uji parsial adalah 0,000 ($p < 0,05$) dan 0,863 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kematangan emosi tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan serta intimacy signifikan berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan. Hasil analisis data menampilkan nilai t dari kematangan emosi adalah 0,172 menunjukkan arah hubungan positif, artinya apabila kematangan emosi meningkat maka kepuasan pernikahan juga meningkat, dan nilai t dari *intimacy* adalah -9.685 menunjukkan arah hubungan negative, artinya apabila *intimacy* menurun maka kepuasan pernikahan juga akan menurun.

Tabel 2. Data Hasil Pengaruh Kematangan Emosi, Intimacy, dan Kepuasan Pernikahan secara Parsial

Variabel	β	t	Sig.
Kematangan Emosi dan Kepuasan Pernikahan	0,020	0,172	0,863
<i>Intimacy</i> dan Kepuasan Pernikahan	-0,736	-9.685	0,000

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan hasil pengaruh kematangan emosi dan *intimacy* terhadap kepuasan pernikahan pada dewasa awal. Kehidupan pernikahan adalah sebuah awal dari proses adaptasi bagi pasangan dan proses saling

memahami satu sama lain. Pernikahan yang harmonis dan bahagia adalah dambaan bagi setiap pasangan. Perbedaan yang ada mulai dari usia, tingkat pendidikan dan latar belakang keluarga menjadi tidak dihiraukan apabila penerimaan pada siklus ini di terima dan di pahami dengan baik. Kondisi inilah yang menjadi dasar penting untuk membangun sebuah keluarga yang berkualitas (Saidiyah & Julianto, 2017). Pada pernikahan usia muda yang dilakukan oleh pasangan dengan usia perkawinan dibawah 10 tahun rentan mengalami permasalahan kepuasan pernikahan diakibatkan oleh beberapa faktor khususnya kematangan emosi dan *intimacy* yang dimiliki oleh setiap individu.

Secara umum dapat diketahui bahwa kematangan emosi dan *intimacy* terhadap kepuasan pernikahan memiliki tendensi untuk terlibat dalam kepuasan pernikahan pada dewasa awal yang menikah di 10 tahun pertama. Namun, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan yakni komitmen, usia pernikahan, agama, dukungan emosional (Papalia et al., 2008), kepercayaan (Olson et al., 2010), jumlah anak (Sudarto, 2014), status dan jabatan dalam pekerjaan, pendapatan dan tempat tinggal (Rumondor, 2013), kecemburuan (Miller et al., 2014), adanya daya tarik fisik, jenis pekerjaan, emosi, kemampuan berkomunikasi suami istri serta adanya kekuatan emosional yang ada pada pasangan.

Hasil uji korelasi penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan, hal ini disebabkan oleh kemampuan dalam reaksi perasaan individu yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain. Hal ini sejalan dengan yang di katakan oleh (Cumentas, 2016) hasil dari penelitian tersebut pasangan yang sudah memiliki kematangan dalam emosi, maka semakin mudah mereka dalam penyesuaian perkawinan namun apabila kematangan emosi yang dimiliki kurang maka akan sulit dalam menyesuaikan perkawinan.

Namun, apabila dilihat dari nilai t menunjukkan bahwa adanya arah hubungan positif terhadap kepuasan pernikahan. Dapat dilihat hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zuhdi & Yusuf, 2022) kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan didapatkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan. Artinya, jika kematangan emosi tinggi, maka kepuasan pernikahan juga tinggi dan jika kematangan emosi rendah, maka kepuasan pernikahan pasangan suami istri akan rendah pula.

Selain kematangan emosi kepuasan pernikahan juga di pengaruhi oleh aspek internal, salah satunya berkaitan dengan pasangan suami istri adalah *intimacy* dalam hubungan. *Intimacy* terbentuk dari kedekatan, interaksi, mencintai, memahami satu sama lain dalam keseharian berpasangan sehingga dapat tercapainya kepuasan pernikahan, seperti yang diungkapkan oleh Dandurand dan Lafontaine (2013) bahwa merasa dipahami dandicintai oleh pasangan menjadi bagian yang melengkapi kepuasan pernikahan, baik pada pria maupun Wanita. Menurut Sepah Mansour dan Mazaheri (dalam Safarzadeh et al., 2011) mengungkapkan bahwa meningkatnya *intimacy* dan interaksi yang menyenangkan pada pasangan dapat menyebabkan hubungan pernikahan lebih puas.

Berdasarkan pada hasil uji korelasi penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara *intimacy* terhadap kepuasan pernikahan. Dapat dilihat dengan penelitian sebelumnya oleh (Puspita, Setianto, Yuliadi, 2016) terdapat arah hubungan positif antara keintiman dengan kepuasan pernikahan pada pasangan taaruf, yaitu semakin tinggi tingkat keintiman hubungan yang dimiliki pasangan ta'aruf, maka semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan pasangan, dan sebaliknya bahwa kepuasan pernikahan akan menjadi lebih tinggi ketika pasangan memiliki hubungan yang akrab, dekat, saling memahami, mengasihi, dan memiliki hubungan seksual yang baik dalam kehidupan pernikahannya. Hal tersebut senada dengan pernyataan Sadarjoen (dalam Wardhani, 2012) bahwa pernikahan yang baik ditandai oleh komunikasi yang baik, keintiman, kedekatan, seksualitas, serta kepercayaan, dimana semua hal tersebut sangat penting untuk menjalin hubungan pernikahan yang memuaskan.

Kepuasan pernikahan merupakan hal yang dianggap penting bagi setiap pasangan yang telah menikah. Dengan terciptanya kepuasan pernikahan dalam setiap pasangan maka akan menciptakan keharmonisan dalam keluarga dan menciptakan keluarga yang sakinah, mawadah, warahmah. Selain itu, dengan terciptanya kepuasan pernikahan maka akan meminimalisir angka perceraian yang sudah ada. (Nurhikmah et al., 2018). Pada suami dan istri yang menjalani kehidupan pernikahan, kematangan emosi perlu dimiliki karena akan menghadapi persoalan-persoalan rumah tangga yang memerlukan kecocokan secara emosi dan dukungan dari lingkungan untuk tetap kuat pada kondisi tersebut. Agar mampu membuat keputusan yang tepat serta menghadapi dan mengatasi konflik bagi pasangan suami istri.

SIMPULAN

Bahwa kematangan emosi dan *intimacy* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada dewasa awal yang menikah. Secara parsial, kematangan emosi tidak berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan serta *intimacy* memiliki pengaruh terhadap kepuasan pernikahan.

Bagi peneliti berikutnya disarankan lebih memahami dalam memilih variabel lain yang memungkinkan memiliki pengaruh antara variabel satu dengan yang lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M.F. 2002 *Indahnya pernikahan dini* Gema Insani Press Jakarta.
- Cumentas, S, L, W. (2016). *Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Penyesuaian Perkawinan terhadap pada Pasangan Usia dini*. Skripsi. Universitas Muhamadiyah Malang.
- Dandurand, C. dan Lafontaine, M-F. (2013). *Intimacy and Couple Satisfaction: The Moderating Role of Romantic Attachment*. *International Journal of Psychological Studies*. Vol. 5, No. 1.74-90
- Duvall, E.M., & Miller, B. 1985. *Marriage and Family Development (Sixth Edition)*. New York: Harper & Row.
- Firouzabadi, M. B., & Hakami, M., & Mohsen, M. (2011). *The Impact of Emotional Maturity Factors on Prediction Marital Satisfaction Among Nurses in Karaj*,

Earlier title: USChina Education Review, ISSN 1548-6613. Iran: David Publishing

- Fitriyani, R. (2021). Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Dewasa Awal. *Psikoborneo Jurnal Imiah Psikologi*. Vol 9 No.2.: 278-285. DOI. 10.30872/psikoborneo
- Gorbanzadeh, F, Gahari, S, Bagdasarian, A, Mohamad, A.A, Rostaie A. (2013). *Marital satisfaction, personality traits and love component*. Soc Psychol Res Qyarterly. 9(3). 95-109.
- Halford, W. K., Lizzio, A., Wilson, K. L., & Occhipinti. (2007). *Does working at your marriage help? Couple relationship self regulation and satisfaction in first 4 years of marriage*. Journal of Family Psychology, 21(2), 185-194.
- Haq, I. (2017). Pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan skripsi. Khairunnas. 2013. Menyiapkan Generasi Emas. Jakarta: BKKBN.
- Kusumawardani, N. R. W. (2016). Perbedaan Kepuasan Pernikahan Suami Ditinjau dari Status Istri. SKRIPSI. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lestari, R. P. (2022) Hubungan antara Pernikahan Usia Remaja Dengan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*. 2 (2). DOI: org/10.21009/JKKP.022.04
- Miller, R. B., Nunes, N. A., Bean, R. A., Day, R. D., Falceto, O. G., Hollist, C. S., & Fernandes, C. L. (2014). *Marital Problems and Marital Satisfaction Among Brazilian Couples*. American Journal of Family Therapy, 42(2), 153-166. <https://doi.org/10.1080/01926187.2012.741897>
- Munaing, & Niandari R. W. (2019). Bagaimana Konsep Diri Dewasa Awal yang Menikah Muda dalam Menghadapi Proses Perceraian. *Jurnal Psikologi Universitas Indonesia Timur*. Vol 1 No.1.
- Nurhikmah, Wahyuningsih. H, & Kusumaningrum. F. A., (2018). Kepuasan Pernikahan dan Kematangan Emosi pada Suami dengan Istri Bekerja. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. 23(1). 52-60. DOI. 10.20885/psikologika.vol23.iss1.art5
- Olson, D., Defrain, J., & Skogrand, L. (2010). *Marriage and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths* (7th Edition). New York: The McGraw Hill Companies.
- Olson, D. H., Defrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and families; intimacy, diversity and strengths: Seven edition*. New York: McGrawHill Companies. Inc.
- Olson. D. H., & Defrain. J. (2014). *Marriage and families: Intimacy, diversity, and strengths*. Mc Graw Hill.
- Papalia, D., Old, S., & Fieldman, R. (2008). *Human Development* (Terjemahan A.K Anwar). Jakarta: Prenada Media
- Rumondor, P. C. B. 2013. Pengembangan Alat Ukur Kepuasan Pernikahan Pasangan Urban. *Humaniora*, 4(2), 1134. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3554>

- Safarzade, S., Esfahania, M., & Bayat, M. R. (2011). *The relationship between forgiveness, perfectionism and intimacy and marital satisfaction in Ahwaz Islamic Azad University married students*. Middle-East Journal of Scientific Research, 9(6), 778-784
- Saffarpour, A., & Sharifi, A. (2013). *Comparing Emotional Maturity and Marital Men Having Healthy and Unhealthy Inference from Their Family-of-Origin in Tehran Oil Company*. Life Science Journal. 10(7s). 152-159.
- Sari, D, M, P, Yuliadi, I, & Setyanto, A, T. (2016). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Marital Expectation dan Keintiman Hubungan pada Pasangan Ta'aruf. Jurnal Wacana. 8 (2). <https://doi.org/10.13057/wacana.v8i2.98>
- Soraiya, dkk. (2016). Kelekatan Dan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip* Vol.15 No.1, 36-42
- Schaefer, M. T., & Olson, D. H. (1981). *Assessing intimacy: The pair inventory*. *Journal of Marital and Family Therapy*, 47-60.
- Wardhani, (2012). *Self Disclosure dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri di Usia Awal Perkawinan*. *Jurnal Ilmiah*. Vol.1 No.1. Fakultas Psikologi: Universitas Surabaya.
- Wiley, John., & Sons, Inc. (2008). *Child and Adolescent Development an Advance Course*. New Jersey: United States of Amerika Hoboken
- Zuhdi, A, & Yusuf, A, M. (2022). Hubungan Kematangan Emosi terhadap Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4 (2). 1696 - 1704.